

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PEMANFAATAN MEDIA  
PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI  
PROFESIONAL GURU DI MTS NU RAUDLATUS SHIBYAN  
PEGANJARAN BAE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**A. Gambaran Umum MTs NU Raudlatus Shibyan**

**1. Latar Belakang Berdirinya**

Untuk merealisasikan program BPPM NU Kabupaten Kudus dan pengurus madrasah NU Raudlatus Shibyan Peganjaran, untuk ikut serta dalam melaksanakan wajib belajar 9 tahun, hasrat wali murid dan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya setelah tamat SD atau MI. Di samping itu, di wilayah Kecamatan Bae baru ada sebuah MTs NU Khoiriyah Bae.

Dari latar belakang di atas, maka pada hari Ahad Legi tanggal 17 Muharram 1416 H bertepatan dengan tanggal 16 Juni 1995 M, MTs NU Raudlatus Shibyan resmi didirikan oleh pengurus madrasah NU Raudlatus Shibyan dan dikelola Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU cabang Kudus dengan akte notaris dan PPAT nomor 103 tanggal 15 Januari 1986. Dan pada tanggal 27 Mei 2002 mengikuti akreditasi dan memperoleh status "Diakui" dengan nomor piagam : B/Wk/MTs/163/2002 dari Kanwil Depag Semarang.

MTs NU Raudlatus Shibyan yang beralamat di Jalan Dewi Sartika Peganjaran menempati tanah wakaf/hak pakai seluas 1550 M<sup>2</sup> dengan biaya swadaya masyarakat sekitar. Adapun tenaga guru yang dimiliki oleh MTs NU Raudlatus Shibyan ada 16 orang dengan latar belakang pendidikan antara lain : IAIN, UMK, UNDARIS, IPB, STAIN, IKIP. Selain itu juga mempunyai 3 orang petugas Tata Usaha (TU), 1 orang bagian koperasi sekolah, dan seorang penjaga atau satpam. Sementara itu, kurikulum yang digunakan adalah KTSP yang terdiri dari kurikulum MTs Negeri dan kurikulum madrasah.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

Pada tahun 2005 MTs NU Raudlatus Shibyan melaksanakan akreditasi keduaduan memperoleh predikat “Terakreditasi A” dengan nilai 1465, piagam : No. Kw.11.4/4/PP.03.2/624.19.17/2005. Kemudian pada tahun 2009 melaksanakan akreditasi ketiga dengan predikat “Terakreditasi B”.

Seiring dengan perkembangannya kini MTs NU Raudlatus Shibyan telah memiliki 2 gedung yang letaknya terpisah. Gedung kedua juga menempati tanah wakaf. Letaknya tidak jauh dari gedung pertama sekitar  $\pm$  100 meter. Gedung kedua ditempati oleh siswa kelas VII dan VIII. Sedangkan kelas IX menempati gedung pertama.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

MTs NU Raudlatus Shibyan beralamatkan di Jalan Dewi Sartika No. 252 dukuh Blender desa Peganjaran kecamatan Bae kabupaten Kudus provinsi Jawa Tengah, nomor telepon (0291) 444683. Lokasi MTs NU Raudlatus Shibyan sangat mudah dijangkau, karena terletak di pinggir jalan yang menghubungkan desa Peganjaran dengan desa Singocandi. Lokasi gedung II juga strategis karena terletak di perkampungan warga.

Adapun batas wilayah MTs NU Raudlatus Shibyan adalah sebagai berikut :

### Gedung I

- a. Sebelah timur berbatasan dengan balai desa Peganjaran, TK Pertiwi Peganjaran
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan yang menghubungkan desa Peganjaran dengan desa Singocandi
- c. Sebelah barat berbatasan dengan kebun milik warga
- d. Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan warga.

### Gedung II

- a. Sebelah timur berbatasan dengan perkampungan warga
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga

---

<sup>1</sup>Dokumentasi MTs NU Raudlatus Shibyan pada tanggal 17 Maret 2015

- c. Sebelah barat berbatasan dengan perkampungan warga
- d. Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan warga.<sup>2</sup>

Dari letak tersebut dapat diketahui bahwa MTs NU Raudlatus Shibyan sangat cocok untuk sebuah lembaga pendidikan, karena lokasinya yang strategis dan tempatnya yang mudah dijangkau. Warga tidak perlu jauh-jauh untuk menyekolahkan anaknya.

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan**

#### **a. Visi**

Terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan islam yang mampu mewujudkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang imtaq dan iptek sebagai kader bangsa yang islami dan sunny.

#### **b. Misi**

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada kualitas baik akademis, moral, sosial, dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan pancasila
2. Menanamkan nilai-nilai dan aqidah islam ahlussunah waljama'ah serta pengamalannya.
3. Membekali peserta didik agar dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

#### **c. Tujuan**

1. Siswa memiliki landasan aqidah dan keimanan yang kokoh.
2. Siswa memiliki perilaku jujur, sopan, dan taat kepada orang tua dan guru serta menghargai temannya.
3. Siswa memiliki kesadaran dan keikhlasan melaksanakan kewajiban dalam beribadah kepada Allah SWT.
4. Siswa dapat mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga maupun lingkungan.

---

<sup>2</sup>Observasi yang dilakukan di MTs NU Raudlatus Shibyan pada tanggal 16 Maret 2015

5. Siswa selalu bersikap dan bertindak pada landasan, daya pikir, kreatif, inovatif, dan ilmiah.
6. Siswa dapat menyalurkan bakat dan minat serta kemampuan berkompetisi dengan sekolah lain.<sup>3</sup>

#### **4. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dibuat untuk memudahkan dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kelancaran serta memudahkan dalam mengelola administrasi sekolah dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun struktur organisasi MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus terlampir.

#### **5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Tenaga pendidik dan kependidikan di MTs NU Raudlatus Shibyan berjumlah 21 orang. Yang terdiri dari 1 orang pimpinan, 4 orang wakil kepala yang merangkap sebagai guru kelas, 11 orang guru kelas, 3 orang petugas Tata Usaha (TU), 1 orang petugas koperasi, dan 1 penjaga sekolah. Untuk lebih jelasnya data terlampir.

#### **6. Data Peserta Didik**

Peserta didik di MTs NU Raudlatus Shibyan berjumlah 316 anak. Dari jumlah tersebut dibagi menjadi beberapa kelas. Diantaranya untuk kelas VII terdiri dari 3 kelas yaitu VII-A, VII-B, VII-C. Kelas VIII dibagi menjadi 3 kelas yaitu VIII-A, VIII-B, VIII-C. Dan kelas IX juga ada 3 kelas yaitu IX-A, IX-B, IX-C. Adapun data lengkapnya terlampir.

#### **7. Sarana dan Prasarana**

Unsur pendidikan yang tidak kalah penting dengan tenaga pendidik adalah penyediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran. Di MTs NU Raudlatus Shibyan penyediaan sarana dan

---

<sup>3</sup>Dokumentasi MTs NU Raudlatus Shibyan pada tanggal 17 Maret 2015

prasarana sudah memenuhi standart, hanya memang masih memerlukan tambahan pendanaan untuk menyediakan sarana yang lebih canggih dan mumpuni untuk kegiatan pembelajaran. Adapun daftar sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah ini terlampir.

## **B. Data Hasil Penelitian**

### **1. Data Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs NU Raudlatus Shibyan**

Media merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran sebagian besar dipengaruhi oleh media. Namun, pendidik atau yang sering disebut guru juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam pendidikan karena guru bertanggung jawab terhadap peserta didiknya atas pendidikan yang berlangsung. Keduanya saling berkaitan. Untuk menunjang profesinya sebagai guru harus mempunyai beberapa kompetensi salah satunya kompetensi profesional. Guru dalam mengajar harus mampu memanfaatkan media pembelajaran. Selain itu guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan, antara lain : memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus. Hal-hal tersebutlah yang nantinya sangat menentukan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Adapun dalam praktiknya pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs NU Raudlatus Shibyan sebagai berikut : Secara umum pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan guru di MTs NU Raudlatus Shibyan cukup baik. Untuk media elektronik sudah menggunakan LCD

meskipun guru harus membawa laptop sendiri. Selain itu juga ada laboratorium komputer. Sebagaimana dipaparkan oleh Abdul Hadi, S. Pd. I, selaku kepala MTs NU Raudlatus Shibyan, beliau mengatakan bahwa :

*“Pemanfaatan media ya kalau elektronika seperti laptop dari guru sendiri dan proyektor dari sekolah. Untuk sekarang ini masih berupa peralatan berjalan di samping laboratorium komputer.”<sup>4</sup>*

Berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran senada dengan hal di atas, Ir. Rahayu Indah M. mengatakan bahwa :

*“Untuk media pembelajaran sudah ada yang pakai LCD dan ada yang belum. Yang guru-guru muda itu semuanya sudah pakai. Kalau saya gimana ya, kalau sekedar ngetik sih bisa tapi kalau mengoperasikan di dalam kelas belum bisa masih membutuhkan bantuan. Pada waktu ada pelatihan yang kerjasama dengan amerika itu saya buat RPP tidak pakai laptop, tapi saya ketik pakai mesin tik biasa. Kalau yang IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS itu sudah pakai. Biasanya pembelajaran dengan LCD itu di ruang multimedia. Tapi karena ini kelas 3 ada ujian sementara waktu ruangan itu dipakai kelas 2. Kelas 1 dan 2 di sini semua dan kelas 3 di sana biar tidak mengganggu. Jadi, kalau mau pakai LCD ya per kelas. Guru yang mau pakai membawa sendiri ke kelas.”<sup>5</sup>*

Peran media pembelajaran memang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Tetapi, tidak semua materi pelajaran mengharuskan menggunakan media pembelajaran yang khusus. seperti mata pelajaran aqidah akhlaq yang materinya menekankan pada sikap atau tingkah laku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Manan, S. Ag., sebagai berikut :

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Abdul Hadi, S. Pd. I. selaku kepala MTs NU Raudlatus Shibyan, pada tanggal 30 Maret 2015.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ir. Rahayu Indah M., selaku waka kurikulum dan guru kelas, pada tanggal 31 Maret 2015.

*“Mapel aqidah akhlak ini penekanannya kan pada sikap yaitu mengenai masalah tingkah laku jadi sangat sulit untuk memilih media yang tepat. Tapi kalau misalnya materinya memang memungkinkan pakai media ya saya sebisa mungkin menggunakan media.”<sup>6</sup>*

Selain media elektronika juga digunakan media pembelajaran yang sederhana. Pemakaian media tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Misalnya ketika guru menjelaskan tentang haji beliau menggunakan ka'bah buatan sebagai media. Hal ini disampaikan oleh Hj. Sri Hayati, S. Ag. Beliau mengatakan bahwa :

*“Misalnya saya mengajarkan materi tentang haji saya menggunakan alat peraga yang bentuknya menyerupai ka'bah atau ka'bah buatan.”<sup>7</sup>*

Senada dengan pendapat di atas, Nurul Lihayati, S. Ag., mengatakan bahwa :

*“LCD dan kaset. Kalau media yang sederhana biasanya pakai globe, atlas, peta, dll.”<sup>8</sup>*

Media pembelajaran lain yang mudah dan murah misalnya ketika menjelaskan tentang bangun datar, guru membuat macam-macam bangun datar seperti segitiga, trapesium, jajargenjang dari bahan kertas dan dibuat semenarik mungkin. Kemudian siswa diberi tugas kerja kelompok untuk menentukan luas dan kelilingnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ir. Rahayu Indah M. Sebagai berikut :

*“Mengenai teknik atau metode itu tergantung gurunya masing-masing. Tiap guru beda. Kalau saya biasanya suka*

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Abdul Manan, S. Ag, selaku guru kelas, pada tanggal 01 April 2015.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Hj. Sri Hayati, S. Ag, selaku guru kelas, pada tanggal 01 April 2015.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Nurul Lihayati, S. Ag, selaku guru kelas, pada tanggal 02 April

*menggunakan media yang mudah. Misalnya, saya menjelaskan tentang macam-macam bangun datar. Saya membuat bentuk-bentuk bangun seperti segitiga, trapesium, jajargenjang, dan sebagainya dari kertas. Lalu nanti anak-anak kerja kelompok 4 orang untuk menentukan luas dan kelilingnya. Kalau untuk kelas 2 materinya kan bangun ruang, anak-anak saya suruh membuat macam-macam bangun ruang dari kertas asturo lalu saya jelaskan hal-hal yang berhubungan dengan bangun tersebut. Jadi gimana caranya supaya biayanya tidak banyak. Karena anak di sini kebanyakan berasal dari ekonomi rendah. Untuk beli penggaris saja terkadang tidak bisa. Pernah saya beli penggaris 10 saya potong-potong lalu saya bagikan ke anak-anak.”<sup>9</sup>*

Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik juga bisa memadukan antara media pembelajaran sederhana dengan media elektronik. Hal itu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan lingkungannya. Nurul Lihayati, S. Ag., mengatakan bahwa :

*“Pemanfaatan media tergantung materinya. Ketika materinya itu sulit saya sering menggunakan metode ceramah, karena dengan ceramah anak-anak akan lebih banyak memperoleh informasi. Apalagi anak setingkat MTs di sini sebagian besar input pengetahuannya berasal dari guru dan LKS. Kalau materinya tidak terlalu sulit biasanya saya menggunakan metode diskusi. Anak-anak saya perlihatkan gambar kemudian anak-anak saya suruh untuk diskusi. Selain itu, terkadang saya juga menggunakan metode tanya jawab untuk mengumpukan balik siswa.”<sup>10</sup>*

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ir. Rahayu Indah M., selaku waka kurikulum dan guru kelas, pada tanggal 31 Maret 2015.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Nurul Lihayati, S. Ag, selaku guru kelas, pada tanggal 02 April 2015.

## **2. Data Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Melakukan Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs NU Raudlatas Shibyan**

Dalam pembelajaran pada hakekatnya terdapat dua proses yang saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar dapat terjadi setiap saat tidak terbatas tempat dan waktu serta terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Proses mengajar merupakan kegiatan atau proses yang terarah dan terencana yang mengusahakan agar terjadi proses belajar pada diri seseorang.

Dalam pendidikan formal interaksi antara guru dan peserta didik perlu adanya alat penunjang dalam melakukan proses pembelajaran, yaitu media pembelajaran. Media itulah yang nantinya dapat membantu guru mempermudah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sehingga pesan atau informasi yang terkandung dalam materi tersebut dapat diterima peserta didik dengan baik .

Pada tingkat yang menyeluruh dan umum pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

- a. Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
- b. Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya penghafalan, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.

- c. Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, menetik dan menggunakan komputer, dan karakteristik siswa lainnya.
- d. Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (*preferensi* lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektivan biaya.<sup>11</sup>

Dalam melakukan suatu pekerjaan pasti ada hambatan. Begitu juga dengan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa guru-guru di MTs NU Raudlatus Shibyan mempunyai beberapa kendala atau hambatan dalam proses pembelajaran, khususnya yang ada kaitannya dengan media pembelajaran. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran di antaranya adalah kuantitas atau jumlah media yang masih terbatas dan dana yang terbatas pula. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Hadi, S. Pd. I, beliau mengatakan bahwa :

*“Hambatannya ya kuantitas media yang masih kurang/terbatas. Kalau sekolah sekarang kan yang ideal setiap kelas mempunyai proyektor sendiri. Selain itu didukung dengan adanya laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, dan laboratorium IPA. Faktor lainnya mengenai dana. Dana yang masih agak terbatas untuk melengkapi peralatan.”<sup>12</sup>*

Adapun menurut waka kurikulum sekaligus guru kelas, yaitu Ir. Rahayu Indah M. mengatakan bahwa :

*“Hambatannya ada saingan dari SMP. Kebanyakan siswa yang masuk sini selain dari MI juga dari siswa yang tidak diterima di SMP. Jadi, siswa yang pintar-pintar masuk ke SMP dan yang tidak diterima baru masuk sekolah ini. Di sini*

---

<sup>11</sup>Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 67-68.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Abdul Hadi, S. Pd. I. selaku kepala MTs NU Raudlatus Shibyan, pada tanggal 30 Maret 2015.

*dijadikan pilihan terakhir dalam memilih sekolah. Oleh karena itu, dalam menerima pelajaran anak-anak membutuhkan media yang tepat agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Untuk itu guru juga harus kerja keras. Selain itu, kurangnya peralatan LCD karena kurang dana. Sebenarnya sudah banyak mengajukan bantuan-bantuan tapi belum ada yang cair.”<sup>13</sup>*

Di dalam proses pembelajaran tingkat pemahaman anak tentu berbeda-beda. Ada anak yang dijelaskan sekali langsung paham dan ada juga anak yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal itu yang membuat guru kesulitan dalam memilih media pembelajaran. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hj. Sri Hayati, S. Ag. Beliau mengatakan bahwa :

*“Hambatannya pada anak itu sendiri yaitu tingkat pemahaman anak berbeda-beda. Jadi, dalam menggunakan media sulit untuk memilih yang sesuai dengan keragaman anak.”<sup>14</sup>*

Selain keragaman pemahaman anak, LCD sebagai media pembelajaran yang modern juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Oleh karena itu tebatasnya LCD akan membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran. Abdul Manan, S. Ag. mengatakan bahwa :

*“Yang menjadi hambatannya yaitu terbatasnya LCD dan kurangnya konsentrasi siswa.”<sup>15</sup>*

Berkenaan dengan hambatan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, senada dengan hal di atas, Nurul Lihayati, S. Ag. mengatakan bahwa :

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ir. Rahayu Indah M., selaku waka kurikulum dan guru kelas, pada tanggal 31 Maret 2015.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Hj. Sri Hayati, S. Ag, selaku guru kelas, pada tanggal 01 April 2015.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Abdul Manan, S. Ag, selaku guru kelas, pada tanggal 01 April 2015.

*“Media yang ada masih minim. Di sini hanya mempunyai 2 LCD, guru harus bergantian kalau mau menggunakannya.”<sup>16</sup>*

Di dalam proses pembelajaran media selalu beriringan dengan metode pembelajaran. Keduanya tidak dapat terpisahkan. Metode merupakan suatu penunjang dalam keberhasilan penggunaan media pembelajaran. Sebelum mengajar guru harus memilih metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Abdul Hadi, S. Pd. I., mengatakan bahwa :

*“Mengenai metode disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Karena metode itulah yang menentukan dalam penerimaan materi pelajaran.”<sup>17</sup>*

### **3. Data Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Hambatan dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran di MTs NU Raudlatus Shibyan**

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan terlepas dari guru dan peserta didik. Keduanya merupakan komponen pokok dalam proses pembelajaran. Hubungan antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran terjalin melalui pemanfaatan media pembelajaran sebagai perantara. Namun dalam kenyataannya beberapa guru mengalami hambatan dalam memanfaatkan media pembelajaran. Baik dari guru itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Adapun upaya yang dilakukan guru di MTs NU Raudlatus Shibyan dalam menghadapi hambatan dalam memanfaatkan media pembelajaran di antaranya melengkapi fasilitas atau peralatan pembelajaran dan melakukan kerja sama dengan pihak MI. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Hadi, S. Pd. I, selaku kepala madrasah, beliau mengatakan bahwa :

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Nurul Lihayati, S. Ag, selaku guru kelas, pada tanggal 02 April 2015.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Abdul Hadi, S. Pd. I, selaku kepala MTs NU Raudlatus Shibyan, pada tanggal 30 Maret 2015.

*“Sejauh ini melengkapi peralatan dengan mengalokasikan dana yang ada. Di samping itu juga bekerjasama dengan pihak MI.”<sup>18</sup>*

Selain melengkapi fasilitas atau peralatan juga dalam memanfaatkan peralatan dilakukan semaksimal mungkin. Hal ini disampaikan oleh Ir. Rahayu Indah M. Beliau mengatakan bahwa :

*“Sekarang ini baru diupayakan perbaikan gedung. Dulu kan gedungnya cuma 1, tapi sekarang sudah punya 2 gedung. Jadi, dilakukan penambahan fasilitas supaya lebih lengkap. Dan diharapkan nantinya anak-anak banyak yang tertarik untuk masuk sekolah ini. Upaya yang lain yaitu memanfaatkan semaksimal mungkin media yang ada.”<sup>19</sup>*

Sependapat dengan hal di atas Nurul Lihayati, S. Ag. mengatakan bahwa :

*“Upayanya seperti tadi gantian sama guru yang lain. Ketika menggunakan diusahakan pemanfaatannya semaksimal mungkin. Misalnya materi tentang bank, anak-anak saya beri surat pengantar dan daftar pertanyaan lalu saya suruh wawancara sendiri ke bank yang bersangkutan. Jadi, meskipun minim media anak tetap bisa paham.”<sup>20</sup>*

Setiap guru memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengelola proses pembelajaran. Supaya anak fokus terhadap pelajaran yang diberikan guru membuat media yang semenarik mungkin. Hal ini dikemukakan oleh Hj. Sri Hayati, S. Ag. Beliau mengatakan bahwa :

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Abdul Hadi, S. Pd. I. selaku kepala MTs NU Raudlatus Shibyan, pada tanggal 30 Maret 2015.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ir. Rahayu Indah M., selaku waka kurikulum dan guru kelas, pada tanggal 31 Maret 2015.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Nurul Lihayati, S. Ag. selaku guru kelas, pada tanggal 02 April 2015.

*“Memberi pertanyaan dan membuat media yang lebih menarik agar anak dapat tetap fokus pada pelajaran.”<sup>21</sup>*

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Abdul Manan, S. Ag. mengatakan bahwa :

*“Dalam menggunakan LCD bergantian dengan guru yang lain. Selain itu membuat media semenarik mungkin agar anak bisa fokus pada materi yang dijelaskan guru.”<sup>22</sup>*

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, perlu dibuat satuan pembelajaran. Satuan pembelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditentukan pada tahapan penentuan pengalaman belajar siswa. Komponen satuan pembelajaran meliputi :

- a. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b. Kompetensi dasar (yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan).
- c. Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar).
- d. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar).
- e. Media (yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran).
- f. Penilaian dan tindak lanjut (instrument dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian, misalnya remedi dan pengayaan).
- g. Sumber bahan (yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai).<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Hj. Sri Hayati, S. Ag, selaku guru kelas, pada tanggal 01 April 2015.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Abdul Manan, S. Ag, selaku guru kelas, pada tanggal 01 April 2015.

<sup>23</sup>Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 89-90.

### C. Analisis Data Penelitian

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>24</sup>

Setelah penulis melakukan penelitian di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus, dengan melalui beberapa metode yang ditempuh, akhirnya diperoleh data-data yang diperlukan. Berdasarkan data hasil penelitian, penulis selanjutnya akan menganalisis data dengan metode kualitatif tentang pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus.

#### 1. Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs NU Raudlatus Shibyan

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan prosedur media; salurannya media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.<sup>25</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru dituntut memiliki kompetensi salah satunya kompetensi profesional.

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 335.

<sup>25</sup>Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 11.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan terhadap materi pelajaran, dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran serta termasuk di dalam kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran guru yang profesional harus bisa memilih dan menggunakan media pembelajaran. Karena dengan perantara media pembelajaran peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, pemahaman, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran.
- b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- c) Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya; apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungan. Adanya OHP, proyektor film, komputer, dan alat-alat canggih lainnya, tidak mempunyai arti apa-apa, bila guru tidak dapat

menggunakannya dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

- e) Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f) Sesuai dengan taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa. Menyajikan grafik yang berisi data dan angka atau proporsi dalam bentuk persen bagi siswa SD kelas-kelas rendah tidak ada manfaatnya. Mungkin lebih tepat dalam bentuk gambar atau poster. Demikian juga diagram yang menjelaskan alur hubungan suatu konsep atau prinsip hanya bisa dilakukan bagi siswa yang telah memiliki kadar berpikir yang tinggi.<sup>26</sup>

Setiap peserta didik mempunyai tingkat pemahaman dan cara belajar yang berbeda-beda. Hal ini membuat guru harus bekerja keras untuk memilih media pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran dapat berhasil apabila materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru dengan bantuan media pembelajaran bisa diterima atau dipahami oleh peserta didik. Berarti antara guru dan peserta didik terjalin komunikasi interaktif. Untuk itu sebelum melaksanakan tugasnya seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya, paling tidak membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Menurut Oemar Hamalik terdapat 4 klasifikasi media pengajaran, yaitu :

- a) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya *filmstrip*, *transparansi*, *micro projection*, papan tulis, buletin *board*, gambar-gambar, dll.
- b) Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar misalnya radio, rekaman pada *tape recorder*, dll.

---

<sup>26</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Op. Cit*, hlm. 4.

- c) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya *film* dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan.
- d) Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Penggunaan media seperti media grafis, audio, sosiodrama, proyeksi, dan sebagainya merupakan media yang situasi dan kondisi ruangnya sudah diatur oleh guru. Media tersebut pada dasarnya memvisualkan fakta, gagasan, kejadian, peristiwa dalam bentuk tiruan dari keadaan sebenarnya untuk dibahas di dalam kelas dalam membantu proses pembelajaran. Di lain pihak guru dan siswa bisa mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar dan mengajar. Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan pada keadaan dan peristiwa konkrit secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses pembelajaran antara lain :

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau alami.
- c. Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya dan lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat
- d. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.

---

<sup>27</sup>Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 29.

- e. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dipelajari bisa beraneka ragam, seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Oleh sebab itu, guru yang profesional dapat memanfaatkan lingkungan di sekitarnya secara optimal sebagai media pengajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar para siswa. Namun media lingkungan juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

- a. Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tempat tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa diatasi dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan itu dilaksanakan.
- b. Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
- c. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. ia lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan di luar jam pelajaran baik secara individual maupun kelompok, dan satu di antaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungan.

Adapun pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan guru-guru di MTs NU Raudlatus Shibyan jenisnya beragam. Mulai dari media pembelajaran yang sederhana sampai media yang canggih. Beberapa media pembelajaran yang digunakan antara lain :

a) papan tulis

Papan tulis mempunyai nilai tertentu, seperti penyajian bahan dapat dilakukan secara jelas, kesalahan tulisan dapat dengan jelas diperbaiki dan dapat merangsang anak untuk aktif.

b) *Bulletin board* dan *display*

Alat ini biasanya dibuat secara khusus dan digunakan untuk memperlihatkan pekerjaan siswa. Alat ini mempunyai nilai tertentu, karena dapat digunakan sebagai papan pengumuman kelas, menambah pengalaman baru, menambah kecakapan artistik, merangsang inisiatif kreativitas, dan sebagainya.

c) Gambar-gambar

Gambar ini bersifat konkret, tidak terbatas pada ruang dan waktu, membantu memperjelas masalah, membantu kelemahan indera, dan mudah digunakan.

d) Peta dan globe

Peta adalah penyajian visual dari muka bumi. Globe adalah bola bumi atau model.

e) Buku pelajaran

Merupakan alat pelajaran yang paling populer dan banyak digunakan di tengah-tengah penggunaan alat pelajaran lainnya.

f) *Overhead projector* (OHP)

OHP atau proyektor lintas kepala memproyeksikan pada layar sesuatu yang tergambar atau yang tertulis pada kertas transparan/mika dan dapat digunakan tanpa harus menggelapkan ruangan.

g) LKS (Lembar Kerja Siswa)

LKS ini biasanya digunakan sebagai lembar evaluasi untuk mengulas materi pelajaran yang sudah dibahas oleh guru. Siswa disuruh mengerjakan soal-soal yang ada kaitannya dengan materi tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.

Penggunaan dari media-media tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dan untuk menarik perhatian siswa agar tidak jenuh belajar di ruang kelas guru perlu menerapkan lingkungan sekitar sebagai media pengajaran. Sebagai contoh ketika pelajaran geografi menerangkan tentang kepadatan penduduk di suatu desa, para siswa diajak pergi ke balai desa yang ada di sebelah timur madrasah. Siswa disuruh mencari berbagai informasi yang dibutuhkan di sana tentang kepadatan penduduk di desa tersebut. Setelah selesai siswa disuruh kembali ke kelas dan berdiskusi tentang segala informasi yang didapat.

Menurut Idochi (2004:63-64), dengan mengacu kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat sepuluh kompetensi profesional guru, sebagai berikut :

- 1) Menguasai bahan ajar
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media dan sumber pengajaran
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi belajar siswa
- 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan serta penyuluhan
- 9) Mengenal dan ikut menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan menafsirkannya untuk pengajaran<sup>28</sup>

Penguasaan tentang landasan-landasan pendidikan memungkinkan guru memiliki penghayatan teoritis tentang tugasnya, yaitu menyelenggarakan pembelajaran sebagai perwujudan upaya pendidikan. Landasan-landasan pendidikan ini menyangkut keberadaan manusia, anak didik, pendidik, interaksi pendidikan, tujuan

---

<sup>28</sup>Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Op. Cit.*, hlm. 140-141.

pendidikan, kewibawaan pendidikan, tanggung jawab pendidikan, alat pendidikan, aspek-aspek pendidikan dan lembaga pendidikan.

Penguasaan bahan pembelajaran adalah hal yang wajib bagi pengajar. Penguasaan bahan pembelajaran merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Penguasaan akan terus berkembang seiring usaha guru untuk terus menambah wawasan keilmuannya.

## **2. Analisis Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Melakukan Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs NU Raudlatas Shibyan**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah, hal itu dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh peserta didik, guru, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, LKS, rekaman video, dan yang sejenisnya), dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor *overhead*, radio, televisi, komputer, laboratorium, dan lain-lain).

Secara umum hambatan dalam komunikasi yang ditemui dalam proses belajar mengajar antara lain :

- a) Verbalisme, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata secara lisan (anak didik pasif).

- b) Perhatian yang bercabang yaitu perhatian murid tidak terpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang perhatian lainnya.
- c) Kekacauan penafsiran, terjadi disebabkan adanya tangkap murid sehingga sering terjadi istilah-istilah yang sama diartikan berbeda-beda.
- d) Tidak adanya tanggapan, yaitu murid-murid tidak merespon aktif apa yang disampaikan oleh guru.
- e) Kurang perhatian, disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang “monoton” menyebabkan kebosanan murid.
- f) Keadaan fisik dan lingkungan yang mengganggu, misal obyek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat, dan obyek yang terlalu kompleks, serta konsep yang terlalu luas, sehingga menyebabkan tanggapan murid menjadi mengambang.
- g) Sifat pasif anak didik yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi dalam pendidikan/pengajarannya.<sup>29</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria memilih dan menggunakan media pengajaran, menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa. Kedua, guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran, terutama media dua dimensi atau grafis, dan beberapa media tiga dimensi, dan media proyeksi. Ketiga, pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran.

---

<sup>29</sup>Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 133.

Dari segi kerumitan media dan besarnya biaya, Schramm (1977) membedakan antara media rumit dan mahal (*big media*) dan media sederhana dan murah (*little media*). Schramm juga mengelompokkan media menurut daya liputnya menjadi media massal, media kelompok, dan media individual. Kecuali itu ia juga membuat pengelompokan lain menurut kontrol pemakaiannya dalam pengertian portabilitasnya, kesesuaiannya untuk di rumah, kesiap-pakaiannya setiap saat diperlukan, dapat tidaknya laju penyampaiannya dikontrol, kesesuaiannya untuk belajar mandiri, dan kemampuannya untuk memberikan umpan balik.<sup>30</sup>

Media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Media merupakan sarana penunjang keberhasilan bagi metode yang diterapkan guru. Penggunaan media disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Ada materi yang memerlukan media dan ada pula materi yang tidak menggunakan media pembelajaran.

Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan. Tak terkecuali dengan media yang canggih misalnya media *overhead projector* (OHP). Kelebihan dari media ini antara lain mempertahankan komunikasi tatap muka sehingga guru mudah mengontrol siswa selama dia mengajar. Mudah dipergunakan dan praktis, karena dapat dipakai di tempat yang terang, cocok untuk semua ukuran kelas, mempunyai variasi teknik penyajian yang tidak membosankan serta mudah sekali dioperasikan oleh setiap pemakai. Namun demikian media jenis ini mempunyai kelemahan, misalnya untuk memproyeksikan pesan atau isi pelajaran di transparan diperlukan perangkat keras khusus yaitu *overhead projector*, diperlukan juga keterampilan menuliskan pesan yang ringkas dan jelas, dan menuntut penataan ruang yang baik. Untuk media audio keuntungannya antara lain dalam hal melatih daya ingat dan

---

<sup>30</sup>Arief S. Sadiman, dkk, *Op. Cit*, hlm. 27.

mengungkapkan kembali gagasan cerita yang telah disimak. Melatih diri dalam memisahkan informasi yang relevan dan yang tidak relevan, serta dapat pula melatih daya analisis. Sedangkan kelemahan dari media ini antara lain dalam penggunaannya memerlukan latihan khusus, diperlukan juga perbendaharaan kata-kata bagi para pendengarnya untuk bisa memahami isi pesan yang disampaikan, dalam hal-hal tertentu perlu dibantu dengan media visual, misalnya *slides*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran guru-guru di MTs NU Raudlatus Shibyan mengalami hambatan dalam memanfaatkan media pembelajaran antara lain :

- a. Kuantitas media yang masih kurang/terbatas.
- b. Dana yang masih agak terbatas untuk melengkapi peralatan.
- c. Tingkat pemahaman anak yang berbeda-beda.
- d. Kurangnya konsentrasi siswa.
- e. Minimnya pelatihan-pelatihan guru khusus tentang media pembelajaran.
- f. Terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran modern, khususnya guru senior.

### **3. Analisis Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Hambatan dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran di MTs NU Raudlatus Shibyan**

Salah satu kriteria yang sebaiknya digunakan dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan memperolehnya. Apabila media yang sesuai belum tersedia maka guru berupaya untuk mengembangkannya sendiri. Adapun teknik pengembangan media pembelajaran sederhana yang dapat dikerjakan sendiri oleh guru meliputi media berbasis visual (yang meliputi gambar, *chart*, grafik, transparansi, dan slide), media berbasis audio visual (video), dan media berbasis komputer (misalnya komputer).

a) Media Berbasis Visual

Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar garis, grafik, bagan, *chart*, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari suatu obyek atau situasi. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis dan artistic sesuatu obyek atau situasi.

Keberhasilan penggunaan media berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan-bahan visual dan grafik itu. Hal ini hanya dapat dicapai dengan mengatur dan mengorganisasikan gagasan-gagasan yang timbul, merencanakannya dengan seksama, dan menggunakan teknik-teknik dasar visualisasi obyek, konsep, informasi, atau situasi. Meskipun perancang media pengajaran bukan seorang pelukis dengan latar belakang profesional, ia sebaiknya mengetahui beberapa prinsip dasar dan penuntun dalam rangka memenuhi kebutuhan penggunaan media berbasis visual

b) Media Berbasis Audio-Visual

Media audio dan audio-visual merupakan bentuk media pengajaran yang murah dan terjangkau. Sekali kita membeli *tape* dan peralatan seperti *tape recorder*, hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena *tape* dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Di samping itu dapat menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak.

Penggunaan media pengajaran dengan media audio-visual sebaiknya disajikan dengan langkah-langkah sebagai berikut : pertama mempersiapkan diri, guru merencanakan dan menyiapkan diri sebelum penyajian materi. Salah satu cara mempersiapkan diri sebelumnya adalah dengan memeriksa dan mencobakan materi itu, mencatat hal-hal penting yang tercakup dalam materi audio itu,

dan menentukan apa yang akan digunakan untuk membangkitkan minat, perhatian, dan motivasi siswa, bagian mana yang akan menjadi bahan utama diskusi dan yang mana dijadikan penilaian pemahaman siswa.

Kedua, membangkitkan kesiapan siswa. Siswa dituntun agar memiliki kesiapan untuk mendengar, misalnya dengan cara memberikan komentar awal dan pertanyaan-pertanyaan.

Ketiga, mendengarkan materi audio. Tuntun siswa untuk menjalani pengalaman mendengar dengan waktu yang tepat atau dengan sedikit penundaan antara pengantar dan mulainya proses mendengar. Dorong siswa untuk mendengarkan dengan tenang, pusatkan perhatian kepada materi audio, mendengarkan dengan pikiran terbuka dan dengan kemauan, dan dengan sadar menghubungkan apa yang didengar dengan pertanyaan-pertanyaan yang dibahas sebelum program ini dimulai.

Keempat, diskusi (membahas) materi program audio. Sebaiknya setelah selesai mendengar program itu diskusi dimulai secara informal dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum. Kemudian diskusi diakhiri dengan meminta satu atau dua orang siswa memberikan rangkuman (inti sari dan gagasan utama) program audio itu.

Kelima, menindaklanjuti program. Pada umumnya, diskusi dan evaluasi setelah mendengarkan program mengakhiri kegiatan mendengar. Namun demikian, diharapkan siswa akan termotivasi untuk mempelajari lebih banyak tentang pelajaran itu dengan melakukan bacaan di perpustakaan, membaca buku teks, menonton film yang berkaitan, atau melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan isi materi program audio itu.

c) Media Berbasis Komputer

Penggunaan computer sebagai media pengajaran dikenal dengan nama pengajaran dengan bantuan komputer (*Computer*

*Assisted Instruction*, CAI atau *Computer Assisted Learning*, CAL). Dilihat dari situasi belajar dimana komputer digunakan untuk tujuan menyajikan isi pelajaran, CAI bisa berbentuk tutorial, *drills and practice*, simulasi, dan permainan.

Keberhasilan penggunaan komputer dalam pengajaran tergantung kepada berbagai faktor seperti proses kognitif dan motivasi dalam belajar. Oleh karena itu perlu memperhatikan prinsip-prinsip perancangan CAI yang diharapkan bisa melahirkan program CAI yang efektif. Prinsip tersebut antara lain belajar harus menyenangkan (meliputi unsur menantang, fantasi, ingin tahu), dan interaktivitas.

d) Multimedia Berbasis Komputer dan *Interactive Video*

Secara sederhana multimedia diartikan sebagai lebih dari satu media. Ia bisa kombinasi antara teks, grafik, animasi, suara, dan video. Definisi sederhana ini telah pula mencakup salah satu jenis kombinasi yang diuraikan pada bagian terdahulu, misalnya kombinasi *slide* dan *tape* audio. Namun pada bagian ini perpaduan dan kombinasi dua atau lebih jenis media ditekankan kepada kendali komputer sebagai penggerak keseluruhan gabungan media itu. Dengan demikian, arti multimedia yang umumnya dikenal dewasa ini adalah berbagai macam kombinasi grafik, teks, suara, video dan animasi. Penggabungan ini merupakan suatu kesatuan yang bersama-sama menampilkan informasi, pesan, dan isi pelajaran.<sup>31</sup> Di MTs NU Raudlatus Shibyan sudah memiliki ruang multimedia yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Konsep penggabungan ini dengan sendirinya memerlukan beberapa jenis peralatan perangkat keras yang masing-masing tetap menjalankan fungsi utamanya sebagaimana biasanya, dan komputer merupakan pengendali seluruh peralatan itu. Jenis peralatan itu adalah komputer, video kamera, *video cassette*

---

<sup>31</sup>Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 169.

*recorder (VCR), overhead projector, multivision (atau sejenisnya), CD player, compact disc.*

Informasi yang disajikan melalui multimedia ini berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat di layar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui *overhead projector*, dan dapat didengar suaranya, dilihat gerakannya (video atau animasi). Multimedia bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan jelas. Informasi akan mudah dimengerti karena sebanyak mungkin indera, terutama telinga dan mata, digunakan untuk menyerap informasi itu. Multimedia berbasis komputer ini sangat menjanjikan untuk penggunaannya dalam bidang pendidikan. Meskipun saat ini penggunaan media ini masih dianggap mahal, dalam beberapa tahun mendatang biaya itu akan semakin rendah dan dapat terjangkau sehingga dapat digunakan secara meluas di berbagai jenjang sekolah.

Castetter menyatakan untuk mencapai tingkat profesionalisme, *treatment* manajemen terdiri atas perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelantikan (*induktion*), penilaian (*appraisal*) pengembangan, kompensasi, tawar menawar, pengamanan dan kontinuitas. Pada intinya dapat dibagi pada dua besaran kegiatan yakni perencanaan, rekrutmen, seleksi dan pengangkatan di satu sisi, serta pembinaan yang meliputi pembinaan dan pengembangan pada sisi lain.<sup>32</sup>

Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan telah mengembangkan 10 kompetensi guru yang harus dikuasai dan dikembangkan, agar pelaksanaan tugas profesional guru memiliki pedoman yang kuat, kesepuluh kompetensi guru itu meliputi:

- 1) Menguasai landasan-landasan pendidikan
- 2) Menguasai bahan pelajaran

---

<sup>32</sup>Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 15.

- 3) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- 4) Kemampuan mengelola kelas
- 5) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- 6) Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
- 7) Kemampuan menilai hasil belajar
- 8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan (konseling)
- 9) Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan pengajaran
- 10) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah<sup>33</sup>

Mengenai perekrutan guru MTs NU Raudlatul Shibaan adalah hak pengurus. Sifatnya MTs hanya mengusulkan. Ketika ada surat masuk (lamaran), kepala madrasah melihat tingkat kebutuhan dan kualitasnya lalu disampaikan ke pengurus. Nanti yang berhak mengangkat dan memberhentikan guru adalah pengurus. Dan dari pengurus nanti di tes.

Pengembangan profesi guru merupakan hal yang penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.

Menurut Akadum (1999) bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru yaitu : (1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total. (2) Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan. (3) Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan. (4) Masih belum *smoothnya* perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5) Masih

---

<sup>33</sup>Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Op. Cit.*, hlm. 141.

belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.<sup>34</sup>

Untuk menjawab persoalan tersebut, perlu dilakukan upaya meningkatkan profesionalisme guru di antaranya melalui : a) peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar, b) program sertifikasi, c) mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.

Senada dengan hal di atas Abdul Rahmat dan Rusmin Husain menjelaskan beberapa alternatif program pengembangan profesionalisme guru sebagai berikut :

a. Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru

Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru ini dapat berupa kelanjutan studi dalam bentuk tugas belajar. Tujuan dari program ini tiada lain untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan guru sehingga memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah.

b. Program penyetaraan dan sertifikasi

Program ini diperuntukkan bagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau bukan berasal dari program pendidikan keguruan. Tujuan dari program penyetaraan dan sertifikasi ini agar guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau termasuk ke dalam kelompok studi pendidikan yang tercantun dalam ijazahnya.

c. Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi

Guna meningkatkan profesionalisme guru perlu dilakukan pelatihan dan penataran yang intens pada guru. Pelatihan yang

---

<sup>34</sup>Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2012, hlm. 93.

diperlukan adalah pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru yaitu pelatihan yang mengacu pada tuntutan kompetensi guru. Tujuan dari pelatihan ini untuk membekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akumulatif mengarah pada penguasaan kompetensi secara utuh sesuai profil kemampuan minimal sebagai guru mata pelajaran sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

d. Program supervisi pendidikan

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak selamanya memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, ada saja kekurangan yang dijumpai guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Maka untuk memperbaiki kondisi demikian peran supervisi pendidikan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan prestasi kerja guru yang pada gilirannya meningkatkan prestasi sekolah.

e. Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

MGMP adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis. Hakikat MGMP berfungsi sebagai wadah atau sarana komunikasi, konsultasi, dan tukar pengalaman. Dengan MGMP ini diharapkan akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

f. Simposium guru

Kegiatan ini diharapkan para guru dapat menyebarluaskan upaya-upaya kreatif dalam pemecahan masalah. Forum ini selain sebagai media untuk *sharing* pengalaman juga berfungsi untuk kompetisi antar guru dengan menampilkan guru-guru yang berprestasi dalam berbagai bidang misalnya dalam penggunaan metode pembelajaran, hasil penelitian tindakan kelas atau penulisan karya ilmiah.

g. Melakukan penelitian (khususnya penelitian tindakan kelas)

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebab melalui kegiatan ini guru dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dilakukan dan keterbatasan yang harus diperbaiki.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan profesionalisme, guru-guru di MTs NU Raudlatus Shibyan mengikuti beberapa kegiatan diantaranya diklat, workshop, pelatihan dari depag, ma'arif, KKM (Kelompok Kerja Madrasah), MGMP, seminar, PLPG, dan KKG.

Selain itu, ada beberapa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam memanfaatkan media pembelajaran di MTs NU Raudlatus Shibyan antara lain :

- a. Melengkapi peralatan yang ada.
- b. Mengajukan bantuan dana
- c. Memanfaatkan semaksimal mungkin media yang ada.
- d. Membuat media yang lebih menarik agar anak dapat tetap fokus pada pelajaran.
- e. Bergantian dengan guru lain.
- f. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- g. Mengikuti pelatihan tentang pemanfaatan media pembelajaran.

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 128-132.